

TINJAUAN PUSTAKA

6. Uraikan referensi/ teori dasar terkait komoditi, konsentrasi, model bisnis dan informasi tentang industri yang akan anda hadapi dalam INTERNSHIP pilih ! (minimal 5 referensi)

Sistem pola hidup sehat masyarakat yang mulai berubah, membuat sayuran organik menjadi sebuah sayuran yang banyak dilirik masyarakat hingga saat ini. Data yang di dapat dari *International Federation of Organic Agriculture Movement International*, menyatakan bahwa penjualan akan produk organik secara Global sejak tahun 1999 mengalami peningkatan hingga 5 kali lipat pada tahun 2013 yaitu mencapai 72 Milliar (IFOAM, 2015). Terus meningkatnya peminat akan sayuran organik, perlu diimbangi juga dengan upaya dalam penyediaan sayuran organik yang berkualitas. Dilihat secara luas, konsumen sangat menginginkan sayuran yang secara fisik terlihat bagus, rasa yang enak, mengandung gizi yang tinggi, serta aman terhadap kesehatan (Kader, 2002).

Sayuran Merupakan tanaman yang kaya akan vitamin yang tinggi dan kaya akan manfaatnya. Saat ini permintaan akan sayuran dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat, dan juga pada masa pandemi Covid -19, masyarakat hampir seluruh Dunia lebih memperhatikan pola makan yang sehat yang dapat menjaga daya tahan tubuh agar terhindar dari wabah yang sampai saat ini mengganggu kesehatan dan aktivitas masyarakat. Menurut (BPS, 2017). Masyarakat di Indonesia yang mengkonsumsi sayuran sekitar 97, 29 % dengan rata - rata mengkonsumsi sayuran dalam setiap minggunya sebanyak 0,092 kg setiap orang. Bagian tanaman yang dikonsumsi oleh masyarakat berupa sayur dan buah. sayur daun seperti pakcoy, bayam, kangkung, kailan dan lainnya dan sayuran dengan jenis buah seperti terung, cabai, wortel, paprika dan lain – lain (Juhaeti dan Peni, 2016).

Tanaman Hortikultura merupakan sayur dan buah yang berasal dari hasil pertanian yang berperan dalam kelangsungan hidup manusia. Sayur dan buah mempunyai peranan yang sangat penting dalam fungsinya sebagai zat pembangun tubuh yang terdapat kandungan di dalamnya vitamin, mineral dan serat pangan yang tentunya sangat dibutuhkan oleh manusia (Indriani 2015 di dalam Andarwangi et. al., 2016). Kandungan dari sayur dan buah diharapkan dapat meningkatkan sistem imun pada tubuh manusia. Tanaman Hortikultura mempunyai 4 macam golongan yaitu Olekultura (tanaman sayur), Florikultura (tanaman bunga), Frutikultura (tanaman buah), dan Biofarmaka (tanaman obat – obatan). Produk tanaman hortikultura mempunyai karakter yang spesifik salah satunya adalah tanaman yang bersifat musiman, bersifat rawan terhadap kerusakan atau disebut perishable, memiliki beraneka ragam produk berdasarkan mutunya, kemudian memiliki ukuran yang cukup besar per tumpukannya (bulky) dengan volume besar tetapi nilainya relatif kecil. Maka dari itu dibutuhkan pengendalian atas mutu terhadap produk pertanian untuk menghasilkan produk yang berkualitas tentunya (Gumbira-Said dan Intan, 2001).

Menurut (kurniawan dan Zahrok, 2017). Pengendalian mutu (quality control) adalah sebuah bagian manajemen mutu yang memfokuskan pada pemenuhan kualitas dari mutu produk. Produk yang berkualitas atau bermutu akan memberikan benefit berupa keuntungan. Tujuan dari pengendalian mutu adalah untuk mendapatkan bahwa mutu atau produk dan jasa yang di hasilkan sesuai dengan permintaan dan standar mutu yang telah ditetapkan dengan meminimalisir biaya yang dikeluarkan serendah mungkin.

Pengendalian mutu terhadap proses produksi adalah sebuah tindakan pengawasan terhadap perlakuan atau pengoperasian bahan baku pada setiap proses produksi yang berguna untuk menjaga suatu kualitas hasil pada produk itu sendiri. Pengawasan dilakukan dalam beberapa aspek salah satunya kondisi mesin, tenaga kerja, dan kebersihan dan ini merupakan pengendalian mutu produk dalam sebuah proses (Sonalia dan Musa, 2013). Adapun Proses pengendalian mutu terhadap produk hortikultura yaitu dari tingkat pemasok hingga ke konsumen iyalah pembersihan, sortasi, sortasi dan penimbangan, pengemasan, pelabelan, pengeringan, penyimpanan, penjualan.

Tahap Penyimpanan pada komoditi hortikultura merupakan suatu kegiatan dalam membantu mempertahankan suatu produk tetap dalam kondisi baik setelah pemanenan selesai. Maka dari itu, penyimpanan adalah suatu upaya untuk mempertahankan produk dalam kondisi yang tetap segar dan tidak rusak sekaligus mempertahankan kualitas dari produk itu sendiri. Adapun penyimpanan yang dimaksud adalah penyimpanan yang dalam kondisi suhu yang dingin dan juga penyimpanan pada kondisi atmosfer yang terkendali. Pada proses penyimpanan ini lebih diperlukan terhadap komoditi hortikultura yang mudah mengalami kerusakan setelah memasuki pada periode pasca panen, karena pada tahap ini, cara penyimpanan yang baik tentunya dapat mengurangi laju respirasi dan metabolisme lainnya, mengurangi tingkat penuaan, dan dapat mengurangi kehilangan kadar air dan pelayuan terhadap produk hortikultura, kemudian membantu mengurangi kerusakan yang diakibatkan aktivitas mikroba serta membantu dalam proses pertumbuhan yang tidak diinginkan seperti tumbuhnya tunas. Adapun keuntungan dari keterlibatan pasca panen ini tidak hanya dilihat dari segi harga jual produk, melainkan dapat dilihat juga dari tingkat penyusutan dan kemampuan dalam akses pasar (Kitonaja dan Kader, 1995).

Penanganan pascapanen pada sayuran menjadi hal yang penting untuk menjaga kualitas dan kesegaran hasil panen hingga ke tangan konsumen. Dalam penanganan pasca panen buah dan sayuran di Indonesia ini, kurang dilirik atau kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari kerusakan pasca panen berkisar 25 – 28 % ketika dalam proses. Teknologi dalam penanganan pasca panen berguna dalam mempertahankan mutu, dilihat dari segi penerimaan konsumen ataupun nilai fungsionalnya. Teknologi yang digunakan pada tahap penanganan pasca panen buah dan sayur dapat digunakan atau di aplikasikan yang gunanya untuk mengurangi kehilangan atau pemborosan dan biasanya disebut (losses dan waste). Adapun cara untuk mengurangi kehilangan atau pemborosan dalam penanganan pasca panen yaitu diantaranya dengan cara dan waktu panen yang tepat dan benar, dimana waktu panen yang baik adalah dipagi hari dan tidak keadaan hujan, karena panen dipagi hari dapat mengurangi tingkat kelayuan pada tanaman hortikultura, dalam pengaplikasian ini dapat membantu para petani ataupun pelaku agribisnis hortikultura untuk membuat stok produk sehingga dapat mengatur proses distribusi dan pemasaran terhadap produk hasil tanaman hortikultura (Mulyawanti et al., 2020).

Dalam hal ini cara yang efektif untuk mengurangi tingkat kerusakan terhadap sayuran yaitu dengan mengemas produk segar dengan menggunakan kemasan plastik, dikarenakan penggunaan kemasan plastik memiliki permeabilitas udara yang sangat rendah sehingga akan mengakibatkan konsentrasi CO₂ akan meningkat dan kemudian O₂ akan menurun, hal ini tentunya akan memperpanjang masa simpan terhadap produk hortikultura yang segar dan memperlambat perubahan fisiologis yang tentunya

berhubungan terhadap pemasakan dan pelayuan produk itu sendiri (Wiryanta, 2009). Cara yang efektif juga dalam penanganan pasca panen adalah dengan memperhatikan suhu ruangan dalam proses penyimpanan suatu produk, hal ini dilakukan untuk menurunkan laju respirasi dan metabolisme dari produk panen itu sendiri. Pada suhu yang normal saat proses penyimpanan akan mempengaruhi umur simpan terhadap produk hortikultura dan juga dapat mengurangi aktifitas enzim klorofilase yang merusak klorofil (Rohmat, 2014).

Menurut (Nasution, 2001). Kepuasan konsumen merupakan hal yang paling utama, sehingga setiap sebuah Perusahaan dituntut untuk memenuhi standar kualitas terhadap mutu produknya sendiri dan itu akan mempengaruhi performansi pada suatu Perusahaan. Menurut (Gapersz, 2003). Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi dan ekspektasi konsumen ialah :

1. Kebutuhan dan keinginan konsumen yang berkaitan dengan hal – hal yang dirasakan konsumen ketika sedang mencoba melakukan transaksi dengan perusahaan
2. Pengalaman masa lalu atau terdahulu ketika konsumen mengkonsumsi produk dari Perusahaan maupun pesaing – pesaingnya.
3. Dilihat dari pengalaman beberapa orang, dengan mendengarkan mereka menceritakan kualitas produk yang tentunya akan dibeli oleh konsumen.
4. Komunikasi melalui media seperti iklan atau pemasaran juga mempengaruhi persepsi konsumen.